

khobar dari seberang ●

KEPUTUSAN Hadiah Sastera Dewan Kesenian Jakarta 1982 telah memberi kesan kepada saya, untuk menemui karya yang benar-benar didasarkan kepada mutu memanglah terlalu kecil pemilihannya. Di antara 64 buah buku yang terbit sepanjang tahun 1982 — meliputi novel, kumpulan cerpen, novelet, kumpulan esei/kritik dan kumpulan puisi — hanya dua buah saja yang terpilih dan tiap satunya menerima Rp 300,000.

Dua buah yang terpilih ialah *Adam Ma'rifat*, kumpulan cerita pendek oleh Danarto, diterbitkan oleh P.N. Balai Pustaka dan *Sastra Dan Religiositas* oleh Y.B. Mangunwijaya, diterbitkan oleh Penerbit Sinar Harapan. Tidak ada hadiah untuk novel dan kumpulan puisi walaupun 24 buah novel dan 18 buah kumpulan cerpen/novelet turut dinilai.

Dari keputusan ini bertambahlah dua orang lagi penulis Indonesia yang diangkat berbakat. Danarto dikesan oleh Panel Penilai mempunyai selera sastera dan kecemerlangan ide. Melalui cerpen-cerpennya dalam *Adam Ma'rifat*, Danarto berani menjelajahi dunia gelap dan asing dari bawah sedar serta mengungkapkannya dalam ungkapan sastera Indonesia moden yang segar.

Panel Penilai yang turut memilih *Sastra Dan Religiositas* karya Y.B. Mangunwijaya, hampir senafas kegembiraannya dalam menemukan *Adam Ma'rifat*. Kata Panel Penilai yang terdiri Umar Kayam (Ketua), Boen Oemarjati dan Taufiq Ismail; kumpulan esei Mangunwijaya benar-benar asli dalam konsep dan ide. Tema yang digarap oleh esei-eseinya sangat berhasil sebagai karya yang seimbang dalam isi dan pengungkapan.

Saya sebenarnya tidak begitu pasti adakah Danarto dan Mangunwijaya pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan seni seperti pembacaan sajak, ceramah, temu sastera dan bengkel kerja yang kerap dianjurkan oleh Dewan Kesenian

Hanya Dua Penulis Memenangi Hadiah Buku Terbaik 1982

Oleh Ma'arof Saad

Jakarta sebelum mereka menghasilkan buku-buku yang terpilih itu?

Kalau pernah tentulah memperkuat keyakinan saya yang aktiviti sastera bisa memelihara kemampuan berkreatif. Sebaliknya pula, kemungkinan Danarto dan Mangunwijaya pernah terangsang adanya perhatian pengkritik sastera terhadap karya-karya mereka.

Prof. A. Teeuw yang turut meneliti cerpen-cerpen Danarto, menulis, "Setelah meneliti semuanya, saya menemukan cerpen-cerpen Danarto sangat menyenangkan. Gambaran mempesona tentang eksistensi manusia dari sudut pandangan orang Jawa. Cerpen-cerpennya mewakili jenis pembaharuan sastera Indonesia, yang berakar pokok secara paradoksal dalam kebudayaan tradisional dan yang tampaknya menggenggam harapan bagi masa depan (*Modern Indonesia Literature II*, The Hague: 1979).

Keberhasilan Danarto meraih hadiah buku terbaik 1982, terasa seperti menepati 'menggenggam harapan bagi masa depan' yang diyakini oleh Teeuw. Dan tentang *Sastra Dan Religiositas* karya Y.B. Mangunwijaya pula pernah diperkatakan oleh Parakitri T. Simbolon: "...Mangunwijaya membawa kita merasa bahawa sastera tidak pertama-tama pe-

nampilan teknik-teknik dan wawasan baru. Pertama-tama sastera adalah 'reintegrasi totalitas diri.' Kalau apresiasi dan motivasi sastera hendak diberi tumpuan yang kuat serta subur, buku ini adalah salah satu jawabannya...."

Apapun kemungkinan yang meletakkan dua nama — Danarto dan Mangunwijaya — dalam senarai penulis berbakat namun yang pasti masing-masing mempunyai kekuatan.

Danarto menulis bukan tidak mempunyai pegangan. Dia percaya, "Ada dua masalah sekaligus yang hendak dicapai oleh sasterawan. Pertama, sastera sebagai karya sastera itu sendiri yang memiliki dimensi keindahan di dalam dirinya sendiri. Kedua, sikap hidup yang muncul dalam karya itu yang biasa kita sebut sebagai 'pesan'." (Abdul Hadi W.M. *Berita Buana*, 28 Julai 1981).

Danarto juga amat kesal jika menemui kritik yang keliru. Kata-nya, selalu saja bukan karya sastera itu sendiri yang dibahas, tetapi konsepnya, pandangan hidup sasterawannya, filsafatnya. Rungutnya pula, "Kritik begini sudah tentu meleset."

Kekuatan Mangunwijaya pula, dia cuba mendekatkan kemanusiaan di dalam dirinya. Barangkali dia mendapat asuhan dari Institute for Humanistic Studies di Aspen, Colorado. Dan dia pernah tinggal di perkampungan miskin di tepi Kali Code bersama 85 kepala keluarga. Seperti Saul Bellow yang mengangkat moral orang miskin melalui novel *Herzognya*, Mangunwijaya berpendapat, "Yang paling diperlukan oleh orang miskin adalah harga diri. Itu yang penting. Mereka perlu orang yang bisa diajak bicara. Itu 'kan tak perlu saya harus miskin. Kerana itu saya tidak miskin, paling tidak dalam intelektual." (*Zaman*, 9 Januari 1983).

YA, kekuatan daya intelek dan kepekaan yang ada pada dirinya,

dia bukan sahaja berhasil menulis esei sastra bahkan salah sebuah cerpennya telah terpilih dalam sayembara Kincir Emas yang diselenggarakan Radio Nederland. Dan *Burung-burung Manyar*, novel pertamanya yang menceritakan tentang konflik batin seorang Indonesia (Jawa) telah pun terbit pada tahun 1980.

Sesungguhnya, sesebuah karya sastra yang bermutu tidak akan terlepas dari pemilihan. Kalaupun ada kesan subjektif mempengaruhi panel penilai, namun penilaian tidak akan tergelincir dari landasan umum estetika kesusasteraan.

Keupayaan Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan Hadiah Buku Terbaik 1982 — di mana mutu

Sastra Dewan Kesenian Jakarta.

Menurut laporan itu, setelah Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan bertahun-tahun sayembara penulisan roman dan esei, baru pada tahun 1970, buku-buku sastra makin banyak diterbitkan terutama novel dan kumpulan puisi. Perkembangan ini telah menukarkan sayembara kepada hadiah sastra yang pertama kali diadakan bagi tahun 1976-1977 iaitu hadiah bagi kumpulan puisi terbaik yang telah diterbitkan dalam bentuk buku.

"Kesusasteraan tidak bisa menghindarkan diri dari penilaian," kata Subagio Sastrowardoyo, Ketua Dewan Kesenian Jakarta. "Pemilihan buku sastra terbaik yang diseleng-

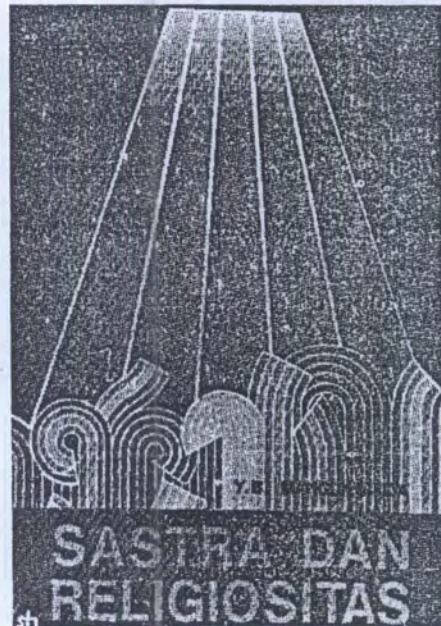
hadiah. Dengan cara yang demikian barulah menepati keyakinan kita karya-karya yang bermutu bisa menentukan perkembangan sastra.

Kesan yang lain pula, ternyata Dewan Kesenian Jakarta amat menyedari perhatian kesusasteraan yang lebih luas yang dibangkitkan dari kegiatan-kegiatan seni seperti pembacaan puisi atau sajak, ceramah, temu sastra dan bengkel kerja tidaklah begitu menjanjikan perkembangan kesusasteraan. Acara-acara itu sekadar meneruskan momentum perhatian terhadap kesusasteraan.

Perkembangan kesusasteraan pada hakikatnya yang sebenarnya, semakin banyak terhasilnya karya-karya yang bermutu semakin terasa



Kiri: *Adam Ma'rifat* karya Danarto yang menjelajah dunia gelap dan asing. Kanan: Kumpulan esei Mangunwijaya yang benar-benar asli dalam konsep dan ide.



yang dipentingkan — adalah suatu usaha yang serius untuk membina sastra. Usaha demikian patut sekali dilanjutkan kerana ia juga bisa mencerahkan penerbitan buku-buku kesusasteraan.

Sasterawan walaupun tidak mudah terpukau dengan hadiah, tetapi pantulan dari karya-karya yang bermutu sudah tentu akan merangsang mereka untuk melahirkan juga karya yang ada nilai estetikanya. Rangsangan demikian memang dapat dikesan apabila meneliti laporan Komite

garakan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta merupakan salah satu langkah untuk menemukan mutu. Pemilihan ini merupakan gelanggang 'perebutan supremasi' bagi karya-karya sastra yang diterbitkan dalam satu tahun," katanya lagi menyambut keputusan Hadiah Buku Terbaik 1982.

Yang dapat kita pelajari daripada hadiah ini, cara pemilihan yang tidak berdasarkan banyaknya karya tetapi mutu yang dipentingkan. Jadi yang tidak bermutu tidak harus diberikan

arus deras perkembangannya. Dan saya percaya, untuk menghasilkan karya yang baik, seorang penulis amat memerlukan ruang waktu untuk berfikir dan merasakan kehidupan dalam dirinya. Terlalu banyak menghabiskan waktu pada kegiatan-kegiatan seni tetapi bukan penulisan, tidak mungkin kita akan dapat melahirkan karya yang besar.

Baik penulis Indonesia mahupun penulis Malaysia tidak akan sanggup membiarkan diri, tanpa sedar, tiba-tiba menjadi burung beo.